

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari data yang dilansir film indonesia.or.id, Film '99 Cahaya di Langit Eropa' yang dirilis sejak 5 Desember lalu, saat ini sudah menembus 571.055 penonton. Dengan demikian, rata-rata per hari film arahan sutradara Guntur Soeharjanto itu mencapai lebih dari 35 ribu penonton.

Ini hasil yang cukup baik, mengingat tahun ini belum ada film nasional yang menembus sejuta penonton. "Kita terus optimis, karena film ini bukan hanya bisa dinikmati penonton muslim saja. Film ini menunjukkan wajah muslim sesungguhnya yang memperlihatkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin," kata Eksekutif Produser Maxima Pictures Yoen K kepada detik HOT.

'99 Cahaya di Langit Eropa' juga disukai oleh beberapa tokoh nasional. Pada Sabtu (14/12/2013) kemarin, Walikota Bogor Bima Arya juga menggelar nobar film tersebut. Sebelumnya, selain dipuji SBY dan JK karena mutan toleransi yang baik dalam film ini, Gubernur dan Wagub Jawa Barat juga mengadakan nobar di Bandung.

Menurut SBY film ini, para penonton diajarkan tentang banyak hal. "Betapa banyak nilai yang ditampilkan tayangan film ini, perdamaian, persaudaraan, toleransi yang tinggi, dan banyak pesan falsafah spiritual. Saya harus menyampaikan rasa bangga saya, selamat dari saya atas karya seni yang indah ini," urainya. (<http://hot.detik.com/movie/read/2013/12/16>)

Film ini menceritakan tentang relitas kehidupan muslim di luar sana, bagaimana mereka disana hanya minoritas tapi mereka mempunyai semangat yang luar biasa dalam *beribadah*. Bagaimana mereka sholat di tempat yang tidak seharusnya seperti di masjid, tapi mereka tetap melaksanakannya dengan khushu, selain shalat mereka juga melaksanakan puasa meskipun

puasa disana lebih lama dan banyak godaannya, mereka tetap melaksanakannya dengan penuh rasa ikhlas dan merekapun disana bersikap seperti layaknya orang-orang disana. Meskipun kebanyakan disana beragama nasrani, mereka menghormati norma-norma disana tanpa meninggalkan syariat agama islam untuk perempuannya mereka tetap berhijab, terkadang mereka disana banyak yang mengusik karna mereka dianggap aneh dan berbeda dengan yang lain. Tetapi mereka menyikapinya dengan senyuman serta rasa *toreransi* yang tinggi, mereka tetap berbaur dengan yang lain untuk membuktikan kalau islam itu benar-benar agama yang rahmatan lil'alam.

Sedangkan dikita yang agama islamnya mayoritas, kita terkadang sering leha-leha dan acuh terhadap kewajiban yang seharusnya kita kerjakan. Contohnya saat adzan memanggil kita, kita tidak bergegas wudhu dan pergi ke masjid malah sibuk dengan pekerjaan padahal tempat ibadah dikita banyak dan layak. Bukan itu saja saat bulan puasa tiba masih banyak umat muslim yang tidak berpuasa padahal mereka tidak ada halangan apapun, serta sesama muslim terkadang dikita saling menjelekan dan kadang tidak bisa bersatu mereka tidak berfikir bahwa kita adalah agama islam.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, yang sangat dominan sebagai bentuk komunikasi massa visual, saat film baru muncul orang-orang yang hobbi dengan menonton film mereka mencari informasi dengan cara searching di internet, meihat trairenya atau membaca terlebih dahulu novelnya.

Saat ini semua film di indonesia banyak yang berunsur keagamaan, khususnya agama islam biasanya di angkat dari novel-novel bestseler ataupun dari suatu keterangan tentang sejarah islam baik dari bukunya maupun Al-Qur'an sebagai pedoman umat islam. Contohnya novel Wanita berkalung sorban, lindungan dibawah kabah dan Ayat-ayat cinta dan lain-lain,

Mereka semua menulis novel tersebut biasanya dari pengalaman pribadi atau rujukan dari yang lain.

Richard Griffith mengatakan bahwa film adalah sekumpulan upaya untuk mengenang kembali apa yang pernah dialami seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Bahkan Jakob Sumardjo, dari pusat film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, melalui penglihatan dan pendengaran inilah film memberikan pengalaman-pengalaman terbaru kepada penonton, Menurut Jakob Sumardjo film sebagai sebuah nilai yang bersifat spiritual yaitu keindahan dan transidental.

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda-pemuda. Kita sering menyaksikan mereka tingkah lakunya dan cara berpakaianya meniru-niru bintang film. Cara ketawa, bersiul, merokok, duduk, berjalan, menegur dan banyak yang lainnya meniru gaya-gaya bintang film. Pengaruh film pada sewaktu-waktu bermunculanlah pemuda-pemuda dengan rambutnya yang berjambul ala Leonardo de Caprio dan banyak yang lainnya.

Kalau saja pengaruh film itu terbatas hanya pada cara berpakaian saja dan cara bergaya, tidaklah menimbulkan efek yang negatif, celakanya pengaruh film itu sering menimbulkan akibat yang lebih jauh. Psikolog Amerika Serikat Profesor Spiegel menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara luas dicerminkan oleh film, baik yang ditunjukkan di gedung bioskop maupun yang di TV, keterangan Prof. Spiegel ini diucapkan dalam suatu simposium di Universitas Stanford California Amerika Serikat mengenai sebab musabab banyak digunakannya kekerasan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab. (Effendy, 1993: 208)

Motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh factor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dari pandang dan segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala, baik berupa ucapan dan amalan, yang nampak dan yang tersembunyi.

Maka shalat, zakat, puasa, haji, berkata benar, menyampaikan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, menepati janji, amar ma'ruf nahi mungkar, jihad menghadapi orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, budak, hewan piaran, berdoa, berzikir, membaca al Quran, dan yang semisalnya termasuk ibadah. Demikian juga mencintai Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya Shallallahu Alaihi Wasallam, takut dan inabah kepada-Nya, ikhlas hanya kepada-Nya, bersabar atas hukum-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, ridha dengan qadha-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut kepada azab-Nya, dan yang semisalnya termasuk dalam ibadah.

Dari uraian diatas maka peneliti akan meneliti lebih dalam lagi, penelitian tentang pengaruh film “99 cahaya di langit eropa” terhadap peningkatan motivasi ibadah mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran islam (KPI), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat di rumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian mahasiswa KPI terhadap film “99 Cahaya di Langit Eropa”.
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa KPI terhadap film “99 Cahaya di Langit Eropa”.
3. Bagaimana penerimaan mahasiswa KPI terhadap film “99 Cahaya di Langit Eropa”.
4. Bagaimana peningkatan motivasi beribadah mahasiswa KPI sebelum dan sesudah menonton film “99 Cahaya di Langit Eropa”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perhatian mahasiswa KPI terhadap film “99 Cahaya di Langit Eropa”.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pemahaman mahasiswa KPI terhadap film “99 Cahaya di Langit Eropa”.
3. Untuk mengetahui Bagaimana penerimaan mahasiswa KPI terhadap film “99 Cahaya di Langit Eropa”.
4. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan motivasi beribadah mahasiswa KPI sebelum dan sesudah menonton film “99 Cahaya di Langit Eropa”

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara Akademis, Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi ilmiah, khususnya mengenai sejauhmana pengaruh film dalam membantu perubahan karakter dan gaya hidup seorang penonton setelah mereka menonton film baik di bioskop maupun di TV .
2. Secara Praktis: Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi bagi penonton dan penikmat film serta pembuat film.

D. Kerangka Penelitian

Penelitian tentang film juga banyak diteliti oleh mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam, seperti Edwin Miftahudin yang meneliti Pesan-pesan dakwah dalam film kiamat sudah dekat. (Analisis wacana terhadap teks film kiamat sudah dekat).

Penelitiannya bertolak dari pemikiran bahwa film sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan kepada penonton. Film sebagai media yang mempunyai kemampuan memvisualisasikan cerita. Cerita yang disampaikan dalam film tentu mengandung nilai-nilai moral yang diidealisasikan oleh penonton. Dalam era teknologi informasi, adalah sangat tepat dan penting untuk menggunakan media film sebagai media dakwah. Film sebagai media dakwah adalah wahana dan peluang dimana ajaran-ajaran dan nilai-nilai keagamaan bisa dikemas secara kreatif dalam sebuah cerita yang menghibur, mendidik dan bermanfaat. Film adalah media komunikasi dan seni yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran agama seperti film kiamat sudah dekat.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tema yang diusung oleh film kiamat sudah dekat. Selanjutnya memperoleh skema film kiamat sudah dekat, dimana alur cerita di susun secara struktural. Dari tema dan skema akhirnya penelitian dipusatkan kepada pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui penokohan dan alur cerita film kiamat sudah dekat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana dilakukan terhadap teks film kiamat sudah dekat yang secara operasional dengan melakukan studi dokumentasi guna mendapat data-data yang selanjutnya akan diklasifikasikan. Dari data yang telah ada penelitian dilanjutkan dengan melakukan interpretasi untuk memperoleh tema yang terdapat dalam teks film. Dari tema dan skema yang diperoleh dalam teks film kiamat sudah dekat kemudian penelitian dipusatkan terhadap data-data yang menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam film kiamat sudah dekat.

Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa film kiamat sudah dekat mengusung tema keiklasan sebagai tema sentral yang kemudian didukung oleh tema-tema signifikasi

lainnya seperti :kegigihan dalam usaha, kewajiban menurut ilmu, Mustad'afin dan pembelaannya, kesenjangan sosial. Skema yang digunakan adalah struktur cerita standar dan baku dalam genre komedi relijius: adegan pembuka (opening scane), continuity, pengenalan tokoh, intrik (konflik,klimak) antiklimak dan ending, sedangkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan adalah: kesungguhan menuntut ilmu,kesabaran, tolong menolong, etika sesama, etika sosial, keadilan, ketawakalan dan prilaku-prilaku luhur yang tercermin dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kiamat sudah dekat mengusung tema tentang keiklasan. Skema yang digunakan adalah struktur film standar bergenre komedi relijius. Dan nilai-nilai moral yang disampaikan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. (Edwin Miftahudin, 2005, Analisis wacana terhadap teks film kiamat sudah dekat. Skripsi Uin Sunan Gunung Djati, Bandung.)

Selain yang diatas juga Deden Saepul Muhtaz, mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran islam (KPI), yang meneliti film bukan bergenre islam tetapi terdapat unsur islamnya, penelitiannya tentang : Analisis Pesan Dakwah dalam film Habiebie dan Ainun, menerangkan bahwa film adalah media komunikasi yang menyampaikan pesan kepada penontonnya dengan kelebihanannya baik dari sisi seni maupun teknologinya sehingga sangat efektif dalam penyampaian pesannya. Film merupakan paket media paling lengkap, karena film adalah media audio visual. Pesan film hendaknya bisa menjadi media dakwah yang efektif jika dikelola dan dipergunakan secara propesional.

Tujuan penelitiannya untuk menganalisis tema yang diangkat oleh film habiebie dan ainun. Selanjutnya untuk memperoleh skema film habiebie dan ainun, di dalamnya disusun alur cerita yang struktural. Dari tema dan skema akhirnya penelitiannya dipusatkan pada pesan dakwah yang disampaikan dalam film habiebie dan ainun melalui alur cerita dan penokohnya.

Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu analisis wacana pada teks film habiebie dan ainun dengan cara studi dokumentasi untuk mendapatkan data-data, yang kemudian diklasifikasi untuk mendukung penelitiannya. Dari data-data yang diperoleh, penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan interpretasi untuk memperoleh tema dan skema yang terdapat dalam teks film habiebie dan ainun. Kemudian dari tema dan skema yang telah diperoleh penelitian di fokuskan terhadap teks film yang menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam film habiebie dan Ainun.

Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa film Habiebie dan Ainun mengangkat tema sentral tentang rumah tangga yang harmonis (Sakinah, mawadah, warohmah) sebagai tema yang sentral dan didukung dengan tema signifikan lainnya skema yang digunakan merupakan stuktur cerita yang sederhana dan baku dalam *genre* drama romantis : *opening scene, continuity, pemunculan tokoh, intrik, konflik, klimaks, anti klimaks dan ending.*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film habiebie dan Ainun mengusung tema utama membangun rumah tangga yang harmonis (Sakinah, mawadah, warohmah). Skema yang digunakan struktur film yang standar ber-genre drama romantis. Dan nilai dakwah yang disampaikan sesuai pesan dakwah keislaman. (Deden Saepul Muhtaz ,2013. Analisis Pesan Dakwah dalam film Habiebie dan Ainun. Skripsi Uin Sunan Gunung Djati ,Bandung)

Sedangkan pengertian film secara luas adalah tampilan yang diproduksi secara khusus untuk pertunjukkan di gedung atau bioskop. Pengertian film jenis ini juga disebut dengan istilah teatrikal. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi

antara suara, tata warna, costum, dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton.

Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat. Alasan seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat dipakai penonton untuk melihat-lihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru.

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang di kisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain:

Film sebagai media komunikasi dapat berfungsi sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali mengginjalkan kaki di jalan Allah. Dan, tentunya sebagai media tabligh, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah Swt bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara qawalan syadidan, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati. (Kusnawan, 2004: 102)

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan .Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak di gunakan film sebagai alat pembantu untuk memberi kejelasan.

Bahkan film nya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, Artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan komplit. (Effendy, 1993: 209).

Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya pikir aktif, penonton film cukup bersifat pasif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati. Efek terbesar dalam film, sebagaimana yang diungkapkan Soelarko (1978), adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang. (Kusnawan, 2004:103)

Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.

Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi apabila ditonton dengan jumlah banyak akan membawa keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberikan kecemasan bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti sosial.

Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti seks bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia akan rusak.

Tetapi film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film yang bernuansa religius, yang artinya suatu gagasan yang timbul atau ide dari para penulis dan pembuat film dalam

menghidupkan kembali rasa ketuhanan kita sehingga bisa kembali dan menginjakkan kaki di jalan yang lurus serta lebih taat dan patuh lagi terhadap ajaran agamanya.

Selain itu, menurut Alex Sobur bahwa "film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. (Kusnawan,2004:95).

Film *99 cahaya di langit eropa ini* merupakan contoh tentang realitas kehidupan yang mungkin terjadi di tengah-tengah masyarakat atau di negara kita. Seperti bagaimana di negara Indonesia agama muslim itu mayoritas dan diberi kebebasan dalam hal ibadah meskipun ada beberapa hal yang membedakan seperti tata cara dan kalau masuk bulan Ramadhan soal penetapan waktu awal puasa dan Idul Fitri, tapi dalam hal praktek pelaksanaan ibadah kita terkadang terlihat kurang mungkin karena pengaruh dari luar seperti kita sibuk dengan pekerjaan kita, banyak acara yang bisa disebut tidak penting (nongkrong). Kalau bisa dibilang dalam sehari mungkin kita bisa dihitung banyak aktifitas dunia dari pada aktifitas ibadah padahal kita telah diberi kebebasan dalam hal beribadah. Sedangkan semua itu tidak terjadi di luar negeri sana, saudara-saudara kita yang memeluk agama Islam sangat terbatas dalam menjalankan ibadahnya karena Islam disana minoritas. Meskipun minoritas tetapi mereka disana lebih dari kita sangat taat dan patuh dalam menjalankan ibadahnya, meskipun tempat ibadah jauh mereka berusaha sholat tepat pada waktunya, memakan-makanan yang halal dan berpuasa jika bulan Ramadhan tiba.

Dari film *99 cahaya di langit eropa ini* memberikan pesan dakwah yang dikemas secara apik dari segi imbauan pesan ibadah dan sistematika pesan dalam dialog. Sehingga mampu mengemas pesan ibadahnya dengan sangat baik sebagai aplikasi ajaran al-Quran dan as-sunnah.

Karna kebanyakan penonton biasanya banyak remaja makannya film itu harus benar-bener harus di perbanyak edukasinya karna fase usia remaja sering dianggap sebagai fase yang sangat tidak stabil dalam terhadap perkembangan manusia.G.S.Hall menyebutkan sebagai *strum und drang* ‘masa topan badai’, sementara james E.Gardner menyebutkan sebagai masa *turbulence* (masa penuh gejolak). Penilaian ini tentu berangkat dari realitas psikolog dan sosial remaja.

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. interpretasi-interpretasi sepihak yang mengatakan bahwa perubahan itu hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada umumnya menyangkut hal yang kompleks. Oleh karena itu Alvin L. Bertrand menyatakan bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan dan berpegang teguh pada faktor yang tunggal. Menurut Robin Williams, bahwa pendapat dari faham diterminisme monofaktor kini sudah ketinggalan zaman.

Motivasi adalah Merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.(B.Uno 2006 : 3)

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan / tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan / keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. (Usman : 2000).

Motivasi adalah usaha – usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi sehingga anak itu mau melakukan sesuatu. (Nasution : 1995)

Ibadah (عبادة) secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Di dalam syara', ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi ibadah itu antara lain :

1. Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya (yang digariskan) melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap.

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang) dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan. (<http://kaahil.wordpress.com>, jumat 18/04/2014)

Agenda Setting diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw (1972). Asumsi teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Dalam hal ini media diasumsikan memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar bukan dengan perubahan sikap dan pendapat.

Teori sikap (standpoint theory-ST) memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Teori kerangka ini dibangun atas dasar pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari orang-orang yang mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari

realitas mereka sendiri dan bahwa perspektif individu-individu itu sendiri merupakan sumber informasi yang paling penting mengenal pengalaman mereka (Riger, 1992). Teori ini mengklaim bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi orang dibentuk sebagian besarnya oleh kelompok sosial dimana mereka tergabung.

Menurut G.W Alport dalam (Tri Rusmi Widayatun, 1999 :218) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Seiring dengan pendapat G.W. Alport di atas Tri Rusmi Widayatun memberikan pengertian sikap adalah “keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Kedua, sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Ketiga, sikap lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah. (Rakhmat, 1992 : 39)

Dalam hubungannya antara perubahan sikap penonton terhadap peningkatan kualitas ibadah, peneliti akan menggunakan teori menggambarkan mekanisme proses terjadinya perubahan perilaku yang biasa disebut dengan teori S-O-R atau stimulus (pesan), Organism (Komunikasi), Response (Efek) atau indikator respon.

Teori S-O-R ini semula berasal dari psikologi, kemudian menjadi teori komunikasi juga karena objek material dari objek psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus

khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. (Effendy 1993: 254)

Dalam teori S-O-R, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

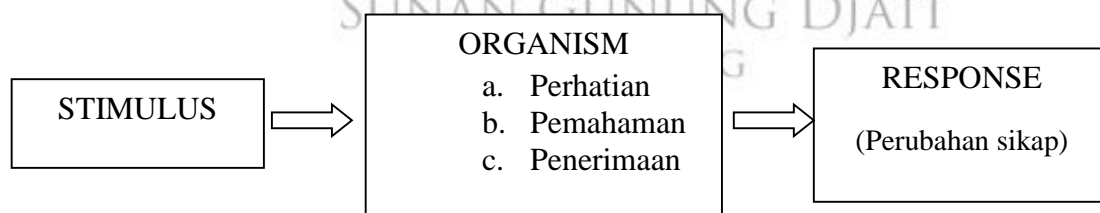
Jadi unsur-unsur dalam metode ini adalah:

- a) Pesan (Stimulus: S)
- b) Komunikan (organism: O)
- c) Efek (respon: R)

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan sikap adalah aspek how bukan what dan why. Jelaslah. How to Communicate, dalam hal ini how to change the attitude, bagaimana mengubah sikap komunikan (onong, 2000 : 254)

Saifudin (2007 : 63) mengutip pendapat Hovland, jenis dan kelly yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu:

- 1. Perhatian
- 2. Pemahaman
- 3. Penerimaan



Gambar 1. Model komunikasi S-O-R

Mansur (2003 : 8) mengutip pendapat mar'at mengutarakan perubahan sikap dari teori S-O-R dengan proses sebagai berikut :

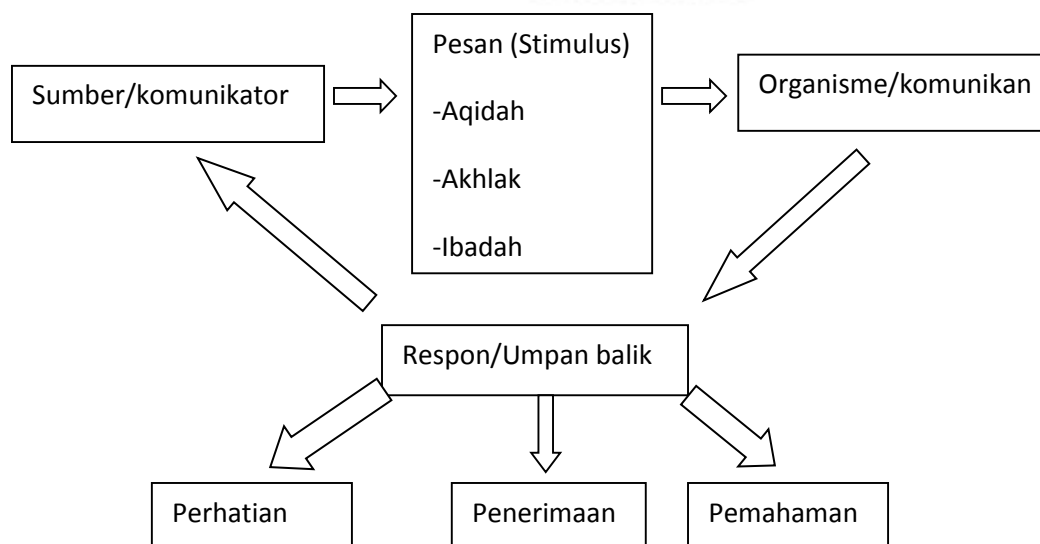
- 1. Stimulus yang diberikan pada organis dapat diterima atau dapat ditolak, maka proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam

mempengaruhi organism, maka tidak ada perhatian dari organism. Jika stimulus diterima oleh organism. Dalam hal ini stimulus adalah efektif dan ada reaksi.

2. Langkah berikutnya adalah jika stimulus telah mendapat perhatian dari organism , maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus.
3. Kemampuan dari organism inilah yang dapat melanjutkan pada proses berikutnya. Pada langkah selanjutnya adalah bahwa organism dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk perubahan sikap.

Model tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikan akan berlangsung efektif bila ada perhatian dari komunikan.

Unsur-unsur dalam model komunikasi tersebut apabila diterapkan dalam penelitian tentang pengaruh film “ 99 cahaya di langit eropa “ terhadap peningkatan motivasi ibadah mahasiswa KPI. Dapat dijelaskan bahwa stimulus adalah proses meningkatkan motivasi ibadah dari suatu tontonan film, organism yang dimaksud adalah organ (intern dari mahasiswa KPI). Sedangkan respon merupakan efek yang timbul setelah adanya stimulus, dalam hal ini adalah Peningkatan motivasi ibadah.



Gambar 1.2 Skema teori S-O-R

Berdasarkan uraian diatas maka komunikator yang dijadikan sebagai variable komunikasi, memberikan pengaruh (variable antara) khususnya kepada peningkat motivasi ibadah mahasiswa KPI. Karna film mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perubahan karakter terhadap penonton.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan respon mahasiswa kpi terhadap film 99 cahaya di langit eropa. Alasan menggunakan metode deskriptif , karena metode ini dapat memberikan gambaran secara empirik fenomena aktual yang terjadi pada masalah penelitian.

Serta menggunakan pendekatan Agendasetting Asumsi teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Dalam hal ini media diasumsikan memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar bukan dengan perubahan sikap dan pendapat. Agenda-setting diperkenalkan oleh. (McCombs dan DL Shaw , 1972) Dan pendekatan teori SOR, teori S-O-R ini semula berasal dari psikologi,kemudian menjadi teori komunikasi juga karena objek material dari objek psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama,yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. (Effendy 1993: 254)

Dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana perubahan perilaku mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi setelah menonton film 99 cahaya di langit eropa.

Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012 :80)

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa KPI angkatan tahun 2010 -2014 yang berjumlah 336 mahasiswa.

b. Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto jika jumlah populasi penelitian kurang dari 100 orang. Maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih dari 100 orang, maka bisa diambil 10% - 15% atau 25% - 30% dari jumlah populasinya. Dalam penelitian ini populasinya berjumlah 336, maka sampel yang digunakan yaitu 10% - 15% dari 336. Dengan menggunakan rumus dari arikunto maka perhitungannya yaitu:

$$n = 15\%.N$$

Keterangan:

N = besar populasi

n = Besarnya sampel

maka :

$$n = 15\%.336$$

$$n = 50,4 \text{ dibulatkan menjadi } 50$$

(Arikunto , 1993 : 107)

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus yang diungkapkan oleh arikunto adalah 50 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik simple random sampling, artinya pengambilan anggota sampel dari populasi yang ada dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. (Sugiyono, 2012 :82)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung pada mahasiswa KPI, teknik ini digunakan mengingat terdapat sejumlah data yang hanya dapat diangkat melalui pengamatan langsung ke objek yang diteliti. Karna itu, teknik ini diarahkan pada upaya pengangkatan data yang berorientasi pada kenyataan-kenyataan praktis, yaitu pengaruh film “99 Cahaya di langit eropa” terhadap peningkatan motivasi ibadah mahasiswa KPI.

b. Wawancara

Wawancara yang di maksud dalam penelitian ini adalah teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat dari sumber data untuk keperluan melaksanakan proses pengungkapan masalah tertentu sesuai dengan data. Dalam hal ini, wawancara dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara dialog atau tanya jawab antara peneliti dengan responden yang bertujuan untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan langsung kepada objek penelitian yaitu Mahasiswa KPI.

c. Dokumentasi

Data sekunder yang bersifat bukti seperti (VCD) film 99 cahaya di langit eropa.

d. Angket

Teknik pengumpulan data dalam hal ini menggunakan angket. Angket atau kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam teknik komunikasi tak langsung. (Subandi, 2000: 30) Angket dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang mempunyai banyak persamaan dengan wawancara, kecuali dalam hal pelaksanaannya yang dilakukan secara tidak langsung dalam penelitian ini. Angket yang berupa sekumpulan pertanyaan diarahkan pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi berkenaan dengan peningkatan kualitas ibadah mereka setelah menonton film 99 cahaya di langit eropa.

Penggunaan angket ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Angket dinilai cukup efektif untuk mengangkat data dengan respon subjek yang cukup besar.
2. Responden dapat menjawab dengan leluasa.
3. Setiap jawaban dapat diperkirakan secara lebih matang oleh responden, karena responden tidak terikat oleh alokasi waktu untuk pengumpulan data sehingga dapat lebih mudah dianalisis, karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden sama.

e. Analisis Data

Setelah terkumpul data-data secara lengkap, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik perhitungan persentase, artinya setelah data diperoleh melalui angket kemudian diproses dan diorganisir dalam bentuk tabel, kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

n = Jumlah seluruh responden

100% = Bilangan tetap

Setelah dilakukan perhitungan maka hasil persentase tersebut ditafsirkan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1

Penafsiran Persentase

No	Persentase	Keterangan
1	0% - 20%	Sangat rendah
2	21% - 40%	Rendah
3	41% - 60%	Sedang/Cukup
4	61% - 80%	Tinggi
5	81% - 100%	Sangat tinggi

Data yang telah dianalisis akan memunculkan sebuah kesimpulan terhadap data yang bersangkutan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Sugiono,2007 :21). Semakin besar persentasenya, maka semakin banyak pula responden yang memberi jawaban (responden) terhadap pilihan jawaban yang diajukan penulis untuk kemudian menjadi hasil dari pengelolaan data.

Data diolah berdasarkan lima pilihan jawaban alfabet A-E yang berdasarkan skala Likert menunjukkan:

A = Sangat positif

B = Positif

C = Cukup positif

D = Kurang positif

E = Tidak positif/ negatif

Data yang dianalisis dengan kemudian dapat memberikan gambaran mengenai keadaan, peristiwa atau gejala yang terjadi (Sudijono, 2011 : 3).

